



Pemberdayaan Lingkungan Melalui Program Zero Waste Berbasis Komunal

Rahma Nurfariza^{1*}, Syamsuddin¹, Saeful Anwar¹

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Email : rahmanurfariza00@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan pengelolaan sampah menjadi latar belakang diterapkannya program *Zero Waste* oleh Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pelaksanaan program *Zero Waste*, (2) mengkaji implementasinya dalam mengurangi volume sampah, dan (3) mengevaluasi keberhasilannya dalam pengelolaan sampah berbasis komunal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dan teori *Zero Waste* menurut Bebasari (dalam Yunarti, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program berdampak positif dalam menurunkan volume sampah dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Program ini memperkuat kapasitas sosial melalui edukasi dan partisipasi aktif. program *Zero Waste* menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Zero Waste*, Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Partisipasi

ABSTRACT

The problem of waste management is the background for the implementation of the Zero Waste program by the Sustainable Earth Conservation Yaksa (YPBB). This research aims to: (1) analyze the implementation of the Zero Waste program, (2) examine its implementation in reducing waste volume, and (3) evaluate its success in communal-based waste management. The research uses qualitative methods with a Participatory Action Research (PAR) approach and the Zero Waste theory according to Freesari (in Yunarti, 2004). The research results show that the program has a positive impact in reducing the volume of waste and increasing public awareness of the environment. This program strengthens social capacity through education and active participation. The Zero Waste program is a strategic step in building an independent and sustainable waste management system.

PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah di Indonesia masih menjadi isu kompleks yang berdampak pada aspek lingkungan, sosial, dan kesehatan. Kabupaten Sumedang merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan ini, khususnya di Kecamatan Tanjungsari. Peningkatan volume sampah tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang efektif. Metode pengolahan sampah di TPAS Cibeureum masih menggunakan sistem open dumping yang berisiko tinggi mencemari lingkungan. Masalah semakin kompleks di kawasan pasar dan permukiman, di mana pengumpulan dan pengangkutan sampah belum berjalan optimal. Salah satu wilayah terdampak adalah Desa Gudang yang menghadapi persoalan minimnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah dan rendahnya fasilitas pendukung pengelolaan yang ramah lingkungan. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pendekatan pengelolaan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga partisipatif dan berbasis komunitas.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 mengenai Pengelolaan Sampah, sampah diartikan sebagai sisa hasil aktivitas manusia sehari-hari dan/atau proses alami yang berbentuk padat. Pengelolaan sampah sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan, yang mencakup upaya pengurangan serta penanganan sampah. Pengelolaan tersebut tidak hanya menyentuh aspek teknis semata, tetapi juga melibatkan unsur manajerial, pendanaan, kebijakan/regulasi, serta partisipasi dari masyarakat sebagai produsen sampah, pihak swasta, dan pemangku kepentingan lainnya. (Hendra, 2016:79).

Seiring meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan, pendekatan *Zero Waste* menjadi alternatif yang semakin relevan. Konsep ini menekankan pengurangan volume sampah dari sumbernya melalui pemilahan, penggunaan kembali, dan daur ulang. *Zero Waste* bukan sekadar metode pengelolaan sampah, tetapi paradigma baru dalam memperlakukan sampah sebagai sumber daya yang dapat dikelola secara lokal. Tujuan penerapan konsep zero waste secara menyeluruh adalah untuk menekan jumlah sampah yang dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) guna memperpanjang masa operasionalnya, serta menjadi langkah antisipatif terhadap keterbatasan lahan TPA yang tersedia, mengoptimalkan operasi sarana transportasi persampahan yang terbatas, mengurangi biaya pengangkutan ke TPA, dan meningkatkan peran aktif masyarakat (Putra, 2022). Konsep ini telah diadopsi oleh berbagai wilayah, termasuk Desa Gudang, melalui kerja sama dengan *Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan* (YPBB), sebuah LSM yang fokus pada penguatan gaya hidup ekologis di masyarakat urban dan semi-urban. Program *Zero Waste* yang

diimplementasikan di Desa Gudang mendorong pemilahan sampah dari rumah tangga, edukasi masyarakat, dan pengelolaan sampah berbasis komunitas sebagai bentuk pemberdayaan lingkungan yang holistik dan berkelanjutan (Putra, 2022: 54).

Penelitian sebelumnya turut memberikan kontribusi terhadap pemahaman pengelolaan sampah berbasis masyarakat. *Pertama*, penelitian Dikha Alhafiz (2023) berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Malangbong (BSM) Bersemi dengan Program Pengolahan dan Pengelolaan Sampah Organik Dapur* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam bank sampah berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian serta pendapatan warga. *Kedua*, penelitian Abdul Koharudin (2023) berjudul *Pemberdayaan Lingkungan Melalui Program Greenhouse Sajatirasa* juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menitikberatkan pada pendekatan ekologis, humanisme, dan teologis. Penelitian berfokus pada pemberdayaan berbasis sistem pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam pemilahan dan pengelolaan. *Ketiga*, penelitian Candra Irawan (2023) dalam penelitiannya *Pelestarian Lingkungan Melalui Reduce, Reuse, dan Recycle* dengan pendekatan *Sisdumas*, menekankan pada penerapan prinsip 3R dan riset aksi.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan peneliti lebih menitikberatkan pada pemberdayaan lingkungan melalui pendekatan program *Zero Waste* berbasis komunal yang tidak hanya mengedepankan aspek pengelolaan sampah secara teknis, tetapi juga mencakup proses pemberdayaan masyarakat secara holistik. Penelitian ini juga menggunakan metode *action research* atau riset aksi, yang memungkinkan peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam proses perubahan sosial yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di RW 01 Desa Gudang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena menjadi wilayah percontohan program *Zero Waste* oleh YPBB. Wilayah ini menampilkan dinamika sosial dan lingkungan yang menarik, di mana tantangan pengelolaan sampah dihadapi dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang terstruktur. Kegiatan pemilahan sampah dilakukan dari rumah tangga, di mana sampah organik diolah menjadi kompos dan sampah anorganik dipilah untuk didaur ulang. Hal ini menjadikan program tidak hanya berdampak terhadap lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif warga terhadap pentingnya kebersihan dan kemandirian lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) bagaimana pelaksanaan program *Zero Waste* di

Desa Gudang dalam pengelolaan sampah? (2) bagaimana bentuk implementasi program *Zero Waste* dalam mengurangi volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat? (3) bagaimana keberhasilan program *Zero Waste* dalam pengelolaan sampah berbasis komunal di Desa Gudang? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas program dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang partisipasi luas bagi masyarakat untuk terlibat dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, hingga refleksi bersama. Dalam praktiknya, peneliti berkolaborasi langsung dengan masyarakat, perangkat desa, dan relawan YPBB untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap dinamika implementasi program. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menarik pola dan kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2016: 244).

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pemberdayaan lingkungan yang berbasis komunitas dan partisipatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pengelolaan sampah yang adaptif di tingkat lokal, serta menjadi inspirasi bagi wilayah lain yang menghadapi persoalan serupa.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan tiga teori utama sebagai landasan teoritis, yaitu teori *Zero Waste*, teori pemberdayaan masyarakat, dan teori partisipasi. Ketiga teori tersebut dipilih karena saling terkait dalam menjelaskan bagaimana program pengelolaan sampah berbasis komunitas seperti *Zero Waste* dapat dijalankan secara efektif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan. Teori *Zero Waste* memberikan dasar tentang cara pengelolaan sampah yang bertumpu pada pemilahan dan pengurangan dari sumbernya, sedangkan teori pemberdayaan masyarakat menjelaskan proses peningkatan kapasitas warga untuk menjadi aktor perubahan dalam menjaga lingkungan. Sementara itu, teori partisipasi memberikan kerangka mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan program.

Konsep *Zero Waste* menekankan pada pengelolaan sampah secara holistik dengan meminimalisir limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) melalui strategi pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Bebbasari dalam Yunarti (2004: 45) menyatakan bahwa *Zero Waste* waste merupakan pendekatan terpadu dalam pengelolaan sampah yang menitikberatkan pada

upaya pengurangan jumlah sampah yang dihasilkan. Zero waste adalah sebuah program yang terdiri dari tahapan-tahapan yang dirancang untuk membentuk sistem pengelolaan sampah yang menyeluruh, terencana, terukur, dan berkelanjutan (Putra, 2022: 227). Pendekatan ini memandang sampah bukan sekadar limbah, tetapi sebagai sumber daya yang masih dapat dimanfaatkan bila dikelola dengan benar. Dalam implementasinya, masyarakat didorong untuk memilah sampah sejak dari rumah tangga dan mengelolanya secara lokal, misalnya dengan membuat kompos dari sampah organik dan mendaur ulang sampah anorganik. Konsep ini juga diadaptasi dari praktik di negara lain seperti Filipina, yang menerapkan pemilahan sampah secara sistematis di tingkat komunitas (Syahidah, 2021: 67).

Teori pemberdayaan masyarakat menjadi relevan dalam menjelaskan bagaimana masyarakat dapat didorong untuk aktif dan mandiri dalam mengelola lingkungan mereka sendiri. Kartasasmita (1996: 142) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu pendekatan pembangunan yang bersifat partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan. Tujuannya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menggali potensi lokal yang ada sebagai alternatif pertumbuhan yang kontekstual. Menurut (Suryo, 2017 dalam Lesnussa, 2019: 97) tujuan utama dari pemberdayaan sendiri adalah membentuk suatu individu dan masyarakat yang mandiri. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat melibatkan proses peningkatan kapasitas, keterampilan, dan kesadaran masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, mencari solusi, serta melakukan tindakan secara kolektif. Konsep ini selaras dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menekankan kemandirian sosial, ekonomi, dan ekologi. Menurut Suhendra (2006:74 dalam Erwandi, 2022: 112) pemberdayaan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis, yang secara sinergis mendorong keterlibatan seluruh potensi yang ada secara bertahap dan berkelanjutan baik itu masyarakatnya dan juga sumberdaya lainnya. Artinya, dalam program *Zero Waste*, masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaksana dan penggerak utama program serta menjadi pendorong sinergitas.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu prinsip penting dalam pemberdayaan dan pengelolaan lingkungan. Partisipasi merupakan keikutsertaan seorang individu terhadap suatu proses yang dijalankan atau ditetapkan oleh suatu sistem yang ada di suatu wilayah yang ditempatinya. Partisipasi bisa baik dalam bidang fisik dan mental serta dalam menentukan kecerdasan seseorang (Raihan, 2024:15). Dalam kata partisipasi menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai proses pembangunan dan pengambilan keputusan merupakan elemen kunci dalam mencapai keberlanjutan sosial, ekonomi, dan

lingkungan. Partisipasi tidak hanya sekadar hadir dalam kegiatan, tetapi harus mencakup keterlibatan dalam setiap tahap proses program. Dalam konteks pengelolaan sampah, partisipasi menjadi faktor penentu keberhasilan, karena tanpa keterlibatan masyarakat secara aktif, program seperti *Zero Waste* hanya akan berjalan secara formalitas. Masyarakat yang berpartisipasi secara aktif akan merasa memiliki terhadap program, sehingga lebih terdorong untuk menjaga keberlanjutannya.

Menurut Isbandi (2007:27), partisipasi masyarakat merujuk pada keterlibatan aktif warga dalam mengidentifikasi berbagai persoalan serta potensi yang dimiliki, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternative solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi masyarakat bukan sekadar konsep, tetapi menjadi proses yang melibatkan interaksi aktif antara warga negara, kelompok, dan komunitas sosial dalam proses perencanaan dan pemantauan kebijakan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka (Sumarto et all, 2005: 17).

Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini bertumpu pada keterkaitan antara pendekatan teknis pengelolaan sampah (*Zero Waste*), proses sosial pemberdayaan masyarakat, dan pentingnya partisipasi aktif dalam menciptakan perubahan lingkungan. Teori-teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana program *Zero Waste* tidak hanya menjadi solusi teknis, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan dan pendidikan lingkungan yang melibatkan masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan riset aksi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendampingi masyarakat tidak hanya sebagai objek penelitian, tetapi sebagai subjek perubahan sosial dan lingkungan di lingkungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gudang, Kecamatan Tanjungsari, merupakan salah satu wilayah yang mulai menunjukkan inisiatif kuat dalam pengelolaan sampah berbasis komunal. Kondisi sosial masyarakat yang heterogen, pola hidup yang masih minim kesadaran lingkungan, serta ketiadaan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi, menjadi tantangan utama dalam menciptakan lingkungan bersih dan sehat. Sebelum adanya program *Zero Waste*, sebagian besar warga membuang sampah dengan cara dibakar atau langsung dibuang ke kebun dan saluran air, tanpa melalui proses pemilahan. Hal ini berdampak pada munculnya tumpukan sampah di beberapa titik, pencemaran air, dan risiko penyakit yang mengancam kesehatan masyarakat.

Kehadiran program *Zero Waste* yang diinisiasi oleh *Yaksa Pelestari Bumi*

Berkelanjutan (YPBB) menjadi langkah inovatif dalam upaya memperbaiki sistem pengelolaan sampah lokal. Program ini tidak hanya memperkenalkan teknik pemilahan dan pengolahan sampah organik dan anorganik, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung di lingkungan tempat tinggal mereka. Perubahan mulai terlihat dari terbentuknya kelompok masyarakat pengelola sampah di tingkat RW, adanya rumah kompos sederhana melalui batu terawang, serta tersedianya fasilitas tempat sampah terpilah di beberapa titik dan adanya LCO (Lubang Cerdik Organik). Meskipun tidak semua warga langsung berpartisipasi aktif, tetapi perubahan perilaku kolektif sudah mulai terbentuk, yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengelolaan lingkungan dapat diterima dan dijalankan di tingkat lokal.

Penelitian ini melibatkan enam informan kunci yang memiliki peran strategis dalam pelaksanaan program, yaitu: Ketua RW 01 sebagai penggerak wilayah, kader PKK yang menjadi penggerak lingkungan yang merupakan warga setempat yang aktif dalam edukasi dan praktik pemilahan sampah, satu perwakilan dari YPBB sebagai fasilitator program, satu perangkat desa yang terlibat dalam kebijakan tingkat lokal, serta satu warga penerima manfaat aktif dari program. Keenam informan dipilih secara purposif karena keterlibatannya yang intens dalam program dan kemampuannya memberikan informasi yang mendalam mengenai dinamika implementasi *Zero Waste* di Desa Gudang.

Pelaksanaan Program *Zero Waste* di Desa Gudang dalam Pengelolaan Sampah

Pelaksanaan program *Zero Waste* di Desa Gudang berawal dari kerja sama antara pihak desa dengan Lembaga Swadaya Masyarakat yaitu *Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB)* yang memiliki komitmen dalam membangun kesadaran dan gaya hidup ekologis Masyarakat. Program ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya jumlah timbulan sampah yang tidak diiringi dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai, serta kurangnya kesadaran warga dalam memilah sampah dari rumah tangga yang emnjadikan warga sering membuag dan membakar sampah sembarangan. Situasi ini sejalan dengan kondisi objektif yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di RW 01 membakar atau membuang sampah ke kebun belakang rumah, saluran air, dan lahan kosong.

Pada praktiknya program *Zero Waste* di Desa Gudang bertujuan untuk mengurangi sampah semaksimal mungkin dari sumbernya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi timbulan sampa yang akan masuk ke TPA. Dalam mengurangi sampah dari sumbernya maka warga dituntut untuk dapat memilah sampah dari rumah supaya sampah yang masuk dalam TPA adalah sampah residu yang tidak dapat didaur ulang. Dalam pelaksanaan program *Zero Waste*

dimulai dengan kegiatan edukasi dan sosialisasi kepada warga mengenai prinsip-prinsip Zero Waste, pentingnya pemilahan sampah, dan dampak negatif dari pembuangan sampah tidak terkelola dengan baik. Dalam pelaksanaan program YPBB melakukan tahapan sebagai bentuk pendekatan dalam penerapan program. Tahapan pertama ini dilaksanakan melalui pertemuan warga, pelatihan kader lingkungan, dan pendampingan langsung ke rumah-rumah warga dengan tujuan pendekatan langsung dengan warga di desa Gudang dan mengetahui kondisi langsung. Dijelaskan oleh informan dari pihak YPBB Kang Akuy, strategi ini dilakukan untuk menciptakan pemahaman kolektif sebelum masuk ke tahap praktik dalam mengelola sampah yang berkelanjutan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang dikemukakan oleh Kartasmita (1996: 142), bahwa masyarakat tidak bisa diberdayakan hanya dengan instruksi, melainkan harus dilibatkan dalam proses belajar bersama.



Sumber : Dokumen ZWC Desa Gudang 2021

Gambar 1. Edukasi pengelolaan sampah

Setelah tahap edukasi, pelaksanaan program masuk ke tahap distribusi alat pemilahan sampah rumah tangga seperti ember yang disiapkan untuk pemilahan sampah terpilah dan kantong khusus sampah anorganik. Warga diajak untuk memilah antara sampah organik dan anorganik. Sampah organik seperti sisa makanan dan daun-daunan kemudian dikelola menjadi kompos di rumah masing-masing atau dibawa untuk dikelola di batu terawang yang digunakan untuk sampah organik hasil dari pemilahan warga. Dalam wawancara dengan kader lingkungan, mereka menjelaskan bahwa sebagian besar warga mulai mampu memilah sampah secara konsisten setelah dua hingga tiga bulan pendampingan intensif yang dilakukan oleh pihak YPBB dan RW 01. Di sinilah terlihat bahwa pemberdayaan tidak hanya dalam bentuk penyuluhan, tetapi juga dalam bentuk pendampingan aktif yang berkelanjutan.

Pendampingan ini sejalan dengan prinsip yang digunakan peneliti Participatory Action Research (PAR) yang menjadi pendekatan dalam penelitian melalui metode riset aksi, yakni melibatkan warga dalam proses identifikasi

masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi bersama. Masyarakat bukan hanya sebagai penerima program, tetapi menjadi subjek aktif yang menggerakkan perubahan di lingkungannya. Menurut Cohen dan Uphoff (1977: 15), partisipasi masyarakat dalam program dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Dalam konteks Desa Gudang, semua tahapan tersebut dijalani secara bersama-sama, dengan warga RW 01 sebagai aktor utamanya.

Kegiatan pemilahan yang dijalankan oleh masyarakat ini bukan tanpa kendala. Tantangan utama adalah konsistensi perilaku warga dalam memilah sampah setiap hari dan keterbatasan ruang di rumah-rumah untuk menampung wadah pemilahan. Namun, kendala tersebut dijawab dengan pendekatan fleksibel, di mana YPBB dan kader lingkungan tidak menerapkan standar kaku, tetapi menyesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi warga. Fleksibilitas ini dinilai penting dalam program berbasis komunitas karena membangun kesadaran memerlukan proses dan kesabaran. Perilaku warga dalam memilah sampah berubah secara bertahap dan mendapat banyak tantangan dalam menjalankan program.

Untuk itu, keterlibatan pihak desa juga sangat penting dalam pelaksanaan program ini. Perangkat desa mendukung dengan menyediakan ruang untuk pelatihan, penguatan regulasi lokal, serta mendukung koordinasi antar-RW. Dukungan ini memperkuat struktur kelembagaan program dan memberi legitimasi formal kepada kegiatan warga. Suharto (2023:131) menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh peran pemerintah maka dari itu kolaborasi antara masyarakat sipil dan struktur formal pemerintahan lokal. Kolaborasi yang sinergis menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keberlanjutan program.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengumpulan sampah organik dan aorganik untuk keperluan pemilahan yang dilakukan secara rutin di setiap rumah merupakan hasil dari pendekatan yang dilakukan oleh YPBB bersama kader lingkungan (RW, PKK dan Relawan YPBB). Pendekatan ini dilakukan melalui edukasi langsung dan forum warga yang mendorong partisipasi aktif masyarakat. Masyarakat mulai terlibat secara sukarela dalam proses pemilahan di tingkat rumah tangga, yang menunjukkan tumbuhnya kesadaran dan rasa memiliki terhadap program Zero Waste sebagai bagian dari upaya bersama menjaga lingkungan. Untuk itu partisipasi masyarakat yang lahir merupakan hasil dari adanya dorongan bersama dan tanggung jawab yang lahir dari hasil diskusi dan nilai-nilai lokal. Sejalan dengan Suharto (2014:59-60), bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Dalam proses pemberdayaan melibatkan serangkaian langkah dan tahapan yang panjang dengan tujuan dicapai suatu hasil

terciptanya masyarakat mandiri dan memiliki kepemilikan dalam tanggungjawab sebuah program.

Pelaksanaan program ini juga memunculkan perubahan paradigma masyarakat dalam memandang sampah. Bila sebelumnya sampah dianggap beban, melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, warga mulai melihat bahwa sampah organik bisa dijadikan kompos untuk kebun dan sampah anorganik bisa dijual ke pengepul. Perspektif ini memperkuat nilai ekonomi dari program lingkungan, dan memperluas dampaknya dari aspek ekologis ke aspek sosial dan ekonomi.

Dalam konteks dakwah bil hal, program ini juga menjadi sarana edukasi nilai Islami tentang kebersihan dan tanggung jawab sosial. Shal ini juga berkesesuaian, bahwa pengelolaan lingkungan yang dilakukan masyarakat merupakan bentuk internalisasi nilai keislaman yang mendorong perbuatan nyata menjaga alam sebagai amanah Allah SWT (Aziz, 2010). Oleh karena itu, pelaksanaan Zero Waste tidak hanya mengubah cara mengelola sampah, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran kolektif yang berakar pada nilai agama dan budaya lokal.

Pelaksanaan program ini secara keseluruhan memperlihatkan bahwa perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah membutuhkan waktu, ketekunan, serta pendekatan yang tepat dan waktu yang panjang. Kunci keberhasilannya adalah pelibatan aktif Masyarakat dalam program, edukasi yang berkelanjutan, dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk LSM dan pemerintah desa. Program Zero Waste di Desa Gudang dapat dijadikan contoh bahwa pelaksanaan program lingkungan akan berhasil jika dikerjakan bersama-sama dengan prinsip partisipasi dan pemberdayaan sebagai pondasinya.

Implementasi Program *Zero Waste* dalam Mengurangi Volume Sampah

Implementasi program *Zero Waste* di Desa Gudang secara bertahap menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengurangi volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. Dampak ini terlihat dari pergeseran praktik warga dalam membuang sampah, yang sebelumnya didominasi oleh pembakaran dan pembuangan sembarangan, kini mulai bergeser ke arah pemilahan dan pengelolaan secara mandiri. Sebelum program dijalankan, warga cenderung mencampurkan seluruh jenis sampah yang ada dan membuangnya ke kebun, saluran air, lahan kosong atau bahkan membakarnya, yang berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan. Melalui pelatihan dan pendampingan intensif, warga mulai memahami pentingnya memilah sampah organik dan anorganik sejak dari rumah, serta mengelolanya secara lokal.

Dalam konteks implementasi program Zero Waste di RW 01 Desa Gudang, upaya ini diterapkan melalui pendekatan Riset Aksi dengan metode

Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini memungkinkan peneliti dan masyarakat bekerja sama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan tindakan, implementasi, hingga evaluasi. Tahapan implementasi dimulai dengan pembagian alat bantu seperti ember terpalah dan kantong sampah khusus. Alat-alat ini menjadi instrumen awal dalam membangun kebiasaan baru. Kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik dilakukan setiap hari oleh warga dengan bimbingan kader lingkungan. Sampah organik seperti sisa dapur dan daun kering dikumpulkan untuk dijadikan kompos, sementara sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam dikumpulkan untuk didaur ulang atau dijual ke pengepul. Dalam praktiknya, sebagian rumah tangga telah berhasil mengurangi frekuensi pembuangan sampah ke TPS hingga 60-80%, karena sampah organik diolah sendiri dan anorganik dikumpulkan secara berkala (Hasil Wawancara dengan bapak RW 01 di desa Gudang, 2024).

Salah satu indikator keberhasilan implementasi program adalah berkurangnya tumpukan sampah di beberapa titik kritis yang sebelumnya menjadi tempat pembuangan liar. Hal ini diamati oleh ketua RW dan warga sekitar yang menyatakan bahwa lokasi-lokasi tersebut kini lebih bersih dan tidak lagi menjadi sumber bau maupun sarang penyakit. Warga juga merasa lebih nyaman karena lingkungan sekitar rumah menjadi lebih sehat. Selain itu, kader lingkungan menyampaikan bahwa setelah program berjalan selama enam bulan, jumlah sampah anorganik yang terkumpul dari warga dalam satu bulan bisa mencapai 70-90 kilogram, yang sebelumnya hanya berakhir di TPS (Hasil Wawancara dengan Relawan YPBB di desa Gudang, 2024).



Sumber : Hasil metode penelitian PAR

Gambar 2. Hasil pemilahan sampah

Implementasi program juga berdampak pada meningkatnya kesadaran dan

tanggung jawab lingkungan warga. Menurut teori pemberdayaan dari Kartasasmita (1996: 145), salah satu indikator dari masyarakat yang berdaya adalah munculnya kesadaran kolektif untuk bertanggung jawab terhadap masalah bersama. Dalam konteks ini, warga RW 01 mulai mengembangkan sistem piket harian untuk memastikan bahwa pemilahan sampah berjalan lancar, serta membentuk kelompok kerja kecil yang mengatur pengumpulan dan pengolahan kompos. Kegiatan ini menjadi contoh konkret dari transformasi perilaku dan partisipasi aktif masyarakat.

Pendekatan Zero Waste yang diterapkan di Desa Gudang mengadopsi prinsip pengurangan sampah dari sumbernya, pemanfaatan kembali, dan pengolahan sampah secara lokal. Bebasari (dalam Yunarti, 2004: 45) menyebutkan bahwa prinsip dasar dari Zero Waste adalah menciptakan sistem yang meniru siklus alam, di mana tidak ada limbah yang dibuang, melainkan semua bisa dikembalikan ke alam atau digunakan kembali. Konsep ini diimplementasikan dalam program dengan mendorong masyarakat agar tidak hanya memilah, tetapi juga mengurangi konsumsi produk yang menghasilkan sampah sulit terurai, seperti plastik sekali pakai.

Perubahan pola konsumsi juga menjadi bagian dari implementasi yang tidak langsung tetapi berdampak besar. Warga mulai membawa kantong belanja sendiri, menghindari penggunaan styrofoam, dan memilih produk ramah lingkungan. Hal ini tidak serta-merta terjadi, tetapi melalui proses edukasi berulang yang dilakukan oleh kader dan fasilitator dari YPBB. Dalam konteks ini, pendekatan edukatif yang konsisten menjadi kunci dalam membentuk kesadaran lingkungan yang berkelanjutan.

Menurut Aziz (2014:128), pemberdayaan bukan hanya tentang membantu kelompok yang lemah saja, tapi lebih pada mengajak semua elemen masyarakat untuk ikut terlibat dalam menyelesaikan masalah sosial. Masalah seperti ketidaktahuan atau kemiskinan hanyalah pemicu agar masyarakat bisa bersama-sama menuju kehidupan yang lebih sejahtera. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang dilakukan dalam program Zero Waste dalam penyelesaian masalah sampah. Di masyarakat pedesaan, edukasi dilakukan secara informal melalui forum warga, pertemuan kecil, atau obrolan santai antara kader dan warga. Cara ini terasa lebih akrab dan mudah diterima, sehingga masyarakat lebih terbuka dan mau terlibat. Pendekatan seperti ini terbukti lebih efektif karena tidak menggurui, tetapi membangun kesadaran bersama secara perlahan dan menyeluruh.

Kader lingkungan memegang peran strategis dalam implementasi program. Mereka tidak hanya sebagai penyambung informasi dari YPBB, tetapi juga sebagai motor penggerak perubahan perilaku warga. Dalam wawancara, seorang kader menyebutkan bahwa dirinya merasa lebih dihargai dan percaya diri karena bisa menjadi sumber informasi bagi warga lainnya. Dikatakan bahwa

pemberdayaan yang berhasil akan mendorong tumbuhnya kepemimpinan lokal baru yang lahir dari proses keterlibatan langsung di masyarakat. Peran kader sebagai agen perubahan juga mempercepat difusi inovasi pengelolaan sampah yang dilakukan secara partisipatif.

Selain perubahan individu dan rumah tangga, implementasi program juga berdampak pada perubahan skala komunitas. Misalnya, sekolah-sekolah dan masjid mulai menyesuaikan pengelolaan sampahnya dengan prinsip Zero Waste. Di beberapa kegiatan pengajian, kader menyisipkan edukasi singkat tentang pemilahan sampah, sehingga proses edukasi tidak terbatas pada ruang formal, tetapi juga masuk ke ruang-ruang sosial dan keagamaan. Menurut Aziz (2010) dalam Jurnal Dakwah, dakwah lingkungan atau dakwah bi al-hal melalui praktik nyata adalah cara paling efektif untuk menginternalisasi nilai Islam tentang menjaga kebersihan dan alam semesta. Dakwah bil ini adalah metode pemberdayaan masyarakat dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi serta memfasilitasi seperti yang dilakukan oleh RW setempat.

Namun, implementasi tidak selalu berjalan mulus. Beberapa warga, terutama yang lanjut usia, mengalami kesulitan dalam membedakan jenis sampah atau enggan mengubah kebiasaan lama. Solusi yang diterapkan adalah melalui pendekatan keluarga, di mana anak atau cucu membantu proses pemilahan. Pendekatan intergenerasional ini menjadi nilai tambah karena secara tidak langsung menumbuhkan kebiasaan baik di kalangan anak-anak. Program Zero Waste di Desa Gudang tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga memiliki nilai pendidikan karakter dan sosial.

Monitoring dilakukan secara berkala melalui evaluasi pasca-sosialisasi, diskusi bersama kader PKK, serta refleksi dari hasil pengamatan lapangan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan partisipasi masyarakat serta kendala lanjutan yang muncul. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan minat warga dalam memilah sampah, terutama setelah mendapatkan pemahaman bahwa sampah mereka dikelola secara bertanggung jawab. Pendekatan evaluatif ini mencerminkan prinsip “refleksi” dalam PAR dan menegaskan kembali pentingnya siklus berkelanjutan dalam pengelolaan program. Sejalan dengan prinsip Zero Waste yang terus-menerus mendorong pengurangan limbah, monitoring ini berfungsi sebagai alat untuk menjamin keberlanjutan (sustainability) dari program yang telah diimplementasikan.

Secara keseluruhan, implementasi program Zero Waste telah berhasil mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPS, mendorong perubahan perilaku masyarakat, dan menciptakan ekosistem sosial yang mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan. Keberhasilan ini tentu saja tidak lepas dari

sinergi antara masyarakat, kader, pemerintah desa, dan fasilitator program. Implementasi program ini membuktikan bahwa perubahan sistemik dapat dimulai dari tingkat lokal dengan pendekatan yang bersifat partisipatif, edukatif, dan inklusif

Keberhasilan Program *Zero Waste* dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunal

Keberhasilan program *Zero Waste* di Desa Gudang tidak hanya diukur dari berkurangnya volume sampah, tetapi juga dari terbangunnya sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang berkelanjutan. Program ini menjadi representasi dari transformasi kolektif, di mana masyarakat tidak lagi menjadi objek program pembangunan lingkungan, tetapi menjadi subjek aktif yang berdaya dan mampu mengelola lingkungannya sendiri. Hal ini tercermin dari meningkatnya kesadaran warga untuk memilah sampah, munculnya inisiatif swadaya, serta terbentuknya sistem pengelolaan sampah secara mandiri di tingkat RW.

Keberhasilan program terlihat dalam penguatan struktur sosial masyarakat, khususnya di RW 01. Dalam wawancara, Ketua RW menyampaikan bahwa setelah program berjalan selama beberapa bulan, terjadi peningkatan solidaritas warga, yang tercermin dari kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, pembentukan tim pengelola sampah, serta adanya kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan wilayah. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi dari Cohen dan Uphoff (1977: 15), bahwa partisipasi yang bermakna melibatkan warga dalam proses pelaksanaan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Keterlibatan aktif warga RW 01 dalam diskusi, musyawarah, dan pelaksanaan program membuktikan adanya perubahan peran warga dari penerima manfaat menjadi pelaku utama.

Bentuk keberhasilan lainnya adalah keberlanjutan kegiatan setelah fase awal program berakhir. Warga tetap melanjutkan praktik pemilahan sampah, pengumpulan sampah anorganik untuk dijual, dan pengolahan sampah organik menjadi kompos meskipun intensitas pendampingan dari YPBB sudah berkurang. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Zero Waste* telah diinternalisasi dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dalam pandangan Kartasasmitha (1996: 143), masyarakat yang berdaya adalah mereka yang mampu mempertahankan perubahan tanpa ketergantungan pada pihak luar. Fenomena ini menjadi indikator bahwa program tidak hanya berhasil secara teknis, tetapi juga berhasil dalam membangun kapasitas sosial warga.

Keberhasilan program juga dapat dilihat dari dimensi edukatif. Masyarakat, mulai memahami pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi sampah.. Selain itu, adanya edukasi informal oleh YPBB dan Mahasiswa kepada

kelompok ibu rumah tangga memperluas jangkauan edukasi program secara organik. Media sosial dari YPBB sendir aktif dalam penyebaran informasi untuk hidup organis dengan memilah sampah. Dalam konteks ini, program Zero Waste telah menjadi media penyebaran nilai-nilai lingkungan yang dibingkai dalam praktik sosial, media dan keagamaan sehari-hari.

Lebih lanjut, program ini membentuk sistem lokal pengelolaan sampah yang dikelola bersama oleh warga dan difasilitasi oleh kader lingkungan. Sistem ini tidak bersifat sentralistik, tetapi desentralistik dan berbasis kekuatan sosial lokal. Misalnya, penjadwalan pengumpulan sampah anorganik tidak dilakukan oleh desa atau pihak luar, tetapi dirancang bersama oleh warga. Hal ini memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap program. Dengan ini sistem sosial yang dibangun oleh masyarakat sendiri akan lebih tahan lama dan adaptif dibandingkan sistem yang dibentuk secara top-down.

Beberapa point yang menjadi keberhasilan dalam program Zero Waste yang ada di Desa Gudang Rw 01 diantaranya, Indikator keberhasilan dari pendekatan ini tampak dari meningkatnya jumlah rumah tangga yang melakukan pemilahan sampah secara konsisten. Strategi edukatif yang dilakukan YPBB terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat dalam menerapkan pemilahan sampah organik dan anorganik. Hal ini mengindikasikan bahwa prinsip Zero Waste tidak hanya diterima secara teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya berfokus pada penyuluhan, melainkan juga pada penguatan kapasitas individu dan kelompok melalui pelibatan langsung. Pada tahap perencanaan, masyarakat dilibatkan dalam diskusi terkait metode pemilahan, sistem pengangkutan, serta jadwal pelaksanaan. Keterlibatan dalam tahap pelaksanaan terlihat dari peran aktif warga dalam memilah sampah, menyediakan wadah pemilahan di rumah masing-masing, dan mematuhi sistem pengangkutan yang telah disepakati. Dari keberhasilan ini dapat menjadikan Keberhasilan program Zero Waste di Desa Gudang dapat menjadi model praktik baik (best practice) yang berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Dari adanya program Zero Waste disebutkan bahwa pemberdayaan lingkungan yang berhasil harus melibatkan dimensi spiritual dan sosial yang saling berkaitan. Menurut Safei (2020:171), agama tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menawarkan solusi atas berbagai persoalan kehidupan manusia. Peran agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi landasan dalam membangun kekuatan spiritual yang mampu membimbing individu menghadapi tantangan hidup dengan bijak. Program Zero Waste di Desa Gudang menunjukkan ciri-ciri tersebut, di mana warga membangun kesadaran dari nilai-nilai Islam tentang kebersihan, membentuk

struktur sosial baru dalam pengelolaan lingkungan, dan mulai merasakan manfaat ekonomi dari praktik pengelolaan yang baik. Ini membuktikan bahwa keberhasilan program tidak hanya berdimensi material, tetapi juga menyentuh ranah nilai dan makna yang lebih dalam.

Namun demikian, keberhasilan program tetap menghadapi tantangan. Tidak semua warga bisa berpartisipasi aktif, terutama kelompok usia lanjut atau warga dengan aktivitas pekerjaan yang padat. Selain itu, masalah keberlanjutan masih bergantung pada semangat kader dan dukungan perangkat desa. Oleh karena itu, perlu strategi penguatan kelembagaan lokal yang lebih sistematis, seperti pembentukan unit khusus pengelolaan sampah tingkat RW yang memiliki struktur kepengurusan dan program kerja jangka panjang. Dengan adanya kelembagaan yang jelas, maka keberhasilan yang telah dicapai dapat dijaga dan dikembangkan ke skala yang lebih luas.

Keberhasilan program Zero Waste di Desa Gudang dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) yang berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Namun demikian, replikasi program memerlukan pemetaan sosial yang cermat serta penyesuaian pendekatan dengan konteks lokal. Pemerintah desa juga diharapkan dapat mengambil peran lebih aktif dalam mendukung keberlanjutan program melalui regulasi, dukungan logistik, serta insentif bagi rumah tangga yang konsisten dalam menerapkan pemilahan sampah. Dengan sinergi antara pendekatan edukatif, pemberdayaan, dan partisipasi, program Zero Waste di Desa Gudang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis komunal dapat diwujudkan secara efektif dan berkelanjutan, sekaligus menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Secara umum, keberhasilan program Zero Waste di Desa Gudang menjadi bukti bahwa pendekatan partisipatif, edukatif, dan pemberdayaan komunitas merupakan strategi yang efektif dalam pengelolaan sampah berbasis lokal. Model ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian konteks sosial budaya masing-masing. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, LSM, dan komunitas lainnya dalam merancang program pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berakar dari kekuatan masyarakat itu sendiri sehingga akan membentuk masyarakat mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain dalam pelaksanaannya (Qolby dkk., 2025:54).

PENUTUP

Program Zero Waste yang diterapkan di Desa Gudang telah membentuk model pengelolaan sampah yang partisipatif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program berjalan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif melalui pendekatan Riset Aksi. Kegiatan

seperti pelatihan warga dalam memisahkan sampah, pendampingan kader lingkungan dalam pengelolaan sampah, serta keterlibatan aktif perangkat desa menjadi fondasi awal yang memungkinkan terbangunnya pemahaman bersama mengenai pentingnya pengelolaan sampah dari sumbernya. Upaya ini berhasil mengubah pola pikir warga RW 01 desa Gudang yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui program Zero Waste.

Dalam praktiknya, program *Zero Waste* mampu menurunkan volume sampah rumah tangga secara signifikan. Warga mulai melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik, serta memanfaatkan sampah organik menjadi kompos dengan menggunakan batu terawang untuk keperluan bersama. Sementara itu, sampah anorganik dikumpulkan untuk didaur ulang atau dijual ke pengepul rongsokan. Perubahan ini tidak hanya berdampak secara fisik terhadap lingkungan, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis di tengah masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan konsep *Zero Waste* di tingkat lokal dapat berjalan efektif bila didukung dengan edukasi yang konsisten dan alat bantu yang sesuai.

Lebih jauh, keberhasilan program ini tercermin dari terbentuknya sistem pengelolaan berbasis komunitas yang dikelola oleh warga sendiri. Munculnya inisiatif seperti adanya batu terawang, lubang loseda, serta jadwal pengumpulan sampah anorganik yang diatur oleh warga menunjukkan adanya transformasi sosial dalam pengelolaan lingkungan. Program ini juga berhasil mendorong lahirnya kader-kader lingkungan yang menjadi motor penggerak perubahan dan rujukan informasi bagi masyarakat sekitar. Nilai-nilai agama, budaya lokal, dan semangat gotong royong turut menjadi penguat dalam proses pemberdayaan lingkungan ini.

Melalui ketiga aspek tersebut, program *Zero Waste* di Desa Gudang dapat dijadikan contoh praktik baik dalam membangun kesadaran dan sistem pengelolaan sampah yang efektif berbasis masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa keberhasilan program ini masih memerlukan penguatan kelembagaan dan regenerasi kader agar keberlanjutan program dapat dijaga dalam jangka panjang.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus pada analisis dampak ekonomi dari program pengelolaan sampah berbasis komunitas, serta efektivitas pembentukan kelembagaan lokal dalam mendukung keberlanjutan. Penelitian juga dapat diperluas pada wilayah lain dengan karakteristik sosial yang berbeda untuk melihat kemungkinan replikasi dan adaptasi konsep *Zero Waste* dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz, D. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Malangbong (BSM) Bersemi dengan program pengolahan dan pengelolaan sampah organik dapur: Studi deskriptif di Kampung Pasar Kolot, Malangbong, Garut. Skripsi, Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Aziz, R. (2010). Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim. . Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies. Vol.5, No. 16, , 120.
- Aziz, R. (2014). Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim. Jurnal Ilmu Dakwah, 5(16), 117–143.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1977). Rural development participation. Cornell UP.
- Erwandi, A. (2022). Sistem Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Mungguk Gelombang Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. Fokus: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang, 20(1).
- Hendra, Y. (2016). Perbandingan sistem pengelolaan sampah di Indonesia dan Korea Selatan: kajian 5 aspek pengelolaan sampah. Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial 7.1: 77-91.
- Irawan, C. (2023). Pelestarian lingkungan melalui Reduce, Reuse, dan Recycle riset aksi program Karang Taruna di Kampung Tanggeung, Bojongloa, Rancaekek, Bandung. Skripsi, Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Kartasasmita, G. (1996). Pembangunan untuk rakyat: memadukan pertumbuhan dan pemerataan. Cides.
- Koharudin, A. (2023). Pemberdayaan lingkungan melalui program Greenhouse Sajatirasa: Studi deskriptif di Kampung Linggarjati, Rancaekek, Kabupaten Bandung (Sarjana thesis, Skripsi, Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Lesnussa, J. U. (2019). Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Di Negeri Halong Baguala Ambon. Jurnal Sosio Sains, 5(2), 91-107.
- Putra, Edysyah, Nazla A, S. and Julia A, S. "Pengenalan gaya hidup zero waste terhadap siswa sekolah dasar." Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1.2 (2022): 225-231.
- Qolby, N. R. S., Aripudin, A., & Aziz, R. (2025). Kreativitas Pemanfaatan Limbah Ternak Puyuh dalam Meningkatkan Potensi Masyarakat. Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 10(1), 43–60.
- Raihan, A. D., & Priyono, J. (2024). Analisis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, 1(4), 15-18.

- Safei, A. A. (2020). *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Vol. 1, No. 1). Deepublish.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharto. (2023). *Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Mewujudkan Peran Pemberdayaan Masyarakat Desa*, dalam *Prosiding Senaspolhi*, (hal. 124–136).
- Sumarto, S., Suryahadi, A., & Widyanti, W. (2005). Assessing the impact of Indonesian social safety net programs on household welfare and poverty dynamics. *The European journal of development research*, 17, 155-177.
- Syahidah, N. F. (2021). *Peran Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB) sebagai fasilitator dalam mengaplikasikan program zero waste cities: Studi deskriptif di Kelurahan Cihaurgeulis Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung*. Skripsi, Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Yunarti, L. T. (2004). *Kajian Aspek Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Menuju Zero Waste (Studi Kasus: TPS Rawa Kerbau Kelurahan Cempaka Putih Jakarta Pusat)*. Skripsi, Universitas Diponegoro.

